

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Bank Syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Bank syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki tujuan yang sama yaitu memaksimalkan laba, namun ada perbedaannya dengan bank konvensional dalam kegiatan operasionalnya bank syariah tidak menggunakan system bunga tapi dengan menggunakan system *profit loss sharing* sehingga terhindar dari penggunaan bunga. Dalam islam penggunaan riba itu dilarang Riba merupakan pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil.<sup>1</sup>

Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 275: <sup>2</sup>

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ  
مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ  
وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

---

<sup>1</sup> Muhammad Syafi’I Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik* (Depok: Gema Insani, 2009), 37.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Darus Sunnah, 2002), 48.

Selain dalam al-Quran, banyak juga hadits yang menjelaskan masalah riba, salah satunya adalah hadits yang diriwayatkan dari Bukhari Muslim dari Jabir ra , Rosullullah SAW bersabda: <sup>3</sup>

عن جابر رضي الله عنه قال لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم اكل الربا وموكله وكاتبه وشاهديه  
وقال سواء

“Dari Jabir ra Rasulullah SAW bersabda bahwa ia mengutuk orang yang menerima riba, membayar atau mewakilinya, mencatatnya ataupun dua orang saksinya, mereka itu semuanya sama.”

Dalam ayat dan hadits di atas dijelaskan bahwa riba dalam islam itu dilarang dan hukumnya haram, karena tidak sesuai dengan prinsip syariah. Asas yang dipegang oleh bank syariah dalam menjalankan usahanya adalah asas kemitraan, keadilan, transparansi dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah.<sup>4</sup> Selain bank syariah memiliki asas-asas, bank syariah juga memiliki karakteristik dalam mengimplementasikan prinsip syariahnya dalam menjalankan usahanya. Adapun karakteristiknya antara lain pelarangan riba apapun bentuknya, tidak mengenal konsep *time value of money*, konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas dan kegiatan usahanya tidak spekulatif.<sup>5</sup>

Bank syariah memiliki peranan penting yakni perlu meningkatkan kinerjanya agar dalam melakukan aktivitasnya bank syariah konsisten menerapkan prinsip syariah dan melakukan aktivitas usahanya secara sehat dan efisien. Tugas utama bank Syariah memiliki kesamaan dengan bank konvensional yakni mengoptimalkan laba, meminimalkan resiko dan menjamin tersedianya likuiditas yang cukup.

---

<sup>3</sup> Sulaemang, “Hukum Riba dalam Perspektif Hadits Jabir ra”, *Jurnal al-‘Adl* 8, no.1 (2015) : 158.

<sup>4</sup> Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 5.

<sup>5</sup> Ikatan Akuntansi Indonesia, *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah* (Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, 2002), 1-2.

Adapun fungsi utama bank adalah menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang.<sup>6</sup> Dalam menilai kinerja keuangan bank syariah dalam menghasilkan laba dapat dilihat dengan menghitung berapa besar tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat kemampuan bank untuk mendapatkan laba dari setiap pengelolaan dana yang dimiliki.

Dalam hal ini profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank, sebab kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profit merupakan indikator penting untuk mengukur kemampuan dalam bersaing dengan bank syariah lainnya. Agar hal tersebut dapat tercapai maka bank syariah dituntut agar memiliki tingkat kesehatan yang baik dan memiliki kinerja keuangan yang baik pula. Adapun rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, modal, jumlah karyawan, kas, jumlah cabang dan sebagainya.<sup>7</sup>

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas suatu perbankan sangat dipengaruhi oleh semua atau sebagian rasio keuangan.<sup>8</sup> Dalam menjalankan tugas utamanya yakni mengoptimalkan laba, bank syariah dalam hal ini Bank BNI Syariah menjalankan tugasnya harus tepat, efektif dan efisien. Adapun alat ukur untuk mengukur profitabilitas yang dilakukan oleh penulis adalah *Return On Assets (ROA)*.

Dalam memperoleh laba atau profitabilitas sebuah perusahaan tidak akan terlepas dari yang namanya resiko, artinya dalam menjalankan usahanya perbankan akan menghadapi berbagai resiko, seperti resiko pembiayaan.

---

<sup>6</sup> Adiwirman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 18.

<sup>7</sup> Sutrisno, *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ekoisia, 2009), Cetakan Ketujuh, 222.

<sup>8</sup> Van Geurning dan Zamr Iqbal, *Risk Analysis for Islamic Bank* (Jakarta: Salemba empat, 2011), 112.

Resiko pembiayaan adalah perbandingan antara saldo pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) dengan total pembiayaan yang disalurkan secara keseluruhan. Non Performing Financing dalam perbankan syariah dapat diukur dari kolektabilitasnya. Secara umum, penilaian kolektibilitas kredit atau pembiayaan digolongkan kedalam 5 (lima) kelompok yaitu lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*) dan macet (*Loss*).<sup>9</sup> Adapun yang termasuk pembiayaan bermasalah adalah kualitas pembiayaan yang termasuk golongan dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.<sup>10</sup>

Adapun penyebab timbulnya pembiayaan bermasalah dalam suatu perbankan terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu penyebab pembiayaan bermasalah yang berasal dari dalam bank itu sendiri, diantaranya adalah kualitas pejabat bank, persaingan antar bank, hubungan kedalam artinya hubungan bank dengan perusahaan lain, serta hubungan bank dengan pengurus maupun dengan pemegang saham, serta pengawasan. Tidakan pengawasan dilakukan oleh pihak bank itu sendiri dan pihak Bank Indonesia.<sup>11</sup>

Sedangkan faktor eksternal pembiayaan bermasalah disebabkan oleh nasabah pembiayaan seperti nasabah *side streaming* yaitu nasabah menggunakan dana tidak sesuai ketentuan akad, tidak jujur, lalai, tidak beritikad baik, dll. Selain itu dapat pula karena perubahan politik dan peraturan perundang-undangan, deregulasi sector riil, keuangan dan ekonomi.<sup>12</sup>

Dari faktor-faktor yang menimbulkan pembiayaan bermasalah tersebut, maka akan timbul yang namanya resiko pembiayaan yang akan berpengaruh terhadap profitabilitas (keuntungan yang diperoleh) perusahaan. Resiko pembiayaan akan berdampak terhadap kelancaran dan kemampuan bank untuk memperoleh profitabilitas.

---

<sup>9</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN), Edisi Revisi kedua, 312.

<sup>10</sup> Antonio, *Bank Syariah* 85.

<sup>11</sup> Gatot Supramono, *Perbankan dan Masalah Kredit: Suatu Tinjauan Yuridis* (Jakarta: Djambatan, 1996), Edisi Revisi kedua, 133.

<sup>12</sup> Gatot Supramono, *Perbankan dan Masalah Kredit*, 134.

Menurut Manahan Tampubolon,<sup>13</sup> ia mengatakan bahwa jika pembiayaan bermasalah semakin besar maka akan berpengaruh terhadap perolehan laba dan berpengaruh buruk pada profitabilitas (ROA) dalam hal ini profitabilitas akan semakin kecil. Menurut Muhamad,<sup>14</sup> bahwa kegiatan penanaman dana dapat menimbulkan risiko kerugian. Risiko kerugian ini dapat berasal dari adanya pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa besar pembiayaan yang dihadapi bank. Yoppy,<sup>15</sup> menyatakan NPF yang semakin besar akan menyebabkan pendapatan yang diterima bank semakin berkurang, sehingga apabila pendapatan yang diterima semakin berkurang maka akan menurunkan profitabilitas (ROA).

Selain resiko pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* yang berdampak pada profitabilitas, tingkat efisiensi atau *Operating efficiency* juga akan berakibat pada perubahan profitabilitas suatu bank. Jika bank efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya maka suatu bank akan mendapatkan laba yang tinggi, sedangkan jika bank kurang efisien dalam menjalankan kegiatan usahanya maka bank akan mendapatkan laba yang rendah.

Adapun alat untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank dalam menjalankan usahanya adalah *Operational Efficiency ratio* (OER). *Operational Efficiency Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Yang termasuk beban operasional adalah semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank. Beban operasional terdapat pada laporan laba rugi didapat dengan menjumlahkan biaya bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya umum administrasi, biaya penyusutan dan penyisihan aktiva produktif, biaya sewa gedung dan inventaris dan sebagainya.

---

<sup>13</sup> Manahan Tampubolon, *Manajemen Keuangan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 99.

<sup>14</sup> Muhammad, *Manajemen Dana*, 127.

<sup>15</sup> Yoppy Palupi Purbaningsih, "The Effect of Liquidity Risk and Non Performing Financing (NPF) Ratio to Commercial Sharia Bank Profitability in Indonesia," *International Proceedings of Economics Development and Research* 73, No.12 (2014) : 60.

Hal ini berarti semakin kecil *Operational Efficiency Rasio*, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan besar bank mendapatkan keuntungan yang lebih dan menunjukkan bank tidak berada dalam kondisi bermasalah. Hal ini berarti semakin kecil kemungkinan bank dalam keadaan bermasalah maka memungkinkan bank untuk meningkatkan keuntungan. Pada kenyataannya, tidak semua teori yang dijelaskan sebelumnya sama dengan keadaan sebenarnya.

Jika dilihat dari data laporan keuangan PT Bank BNI Syariah yang disajikan dalam bentuk tabel,<sup>16</sup> bahwa perkembangan rasio keuangan *Non Performing Financing (NPF)*, *Operational Efficiency Ratio (OER)* dan *Return On Asset (ROA)* di BNI Syariah per triwulan dari tahun 2013-2017 adalah sebagai berikut

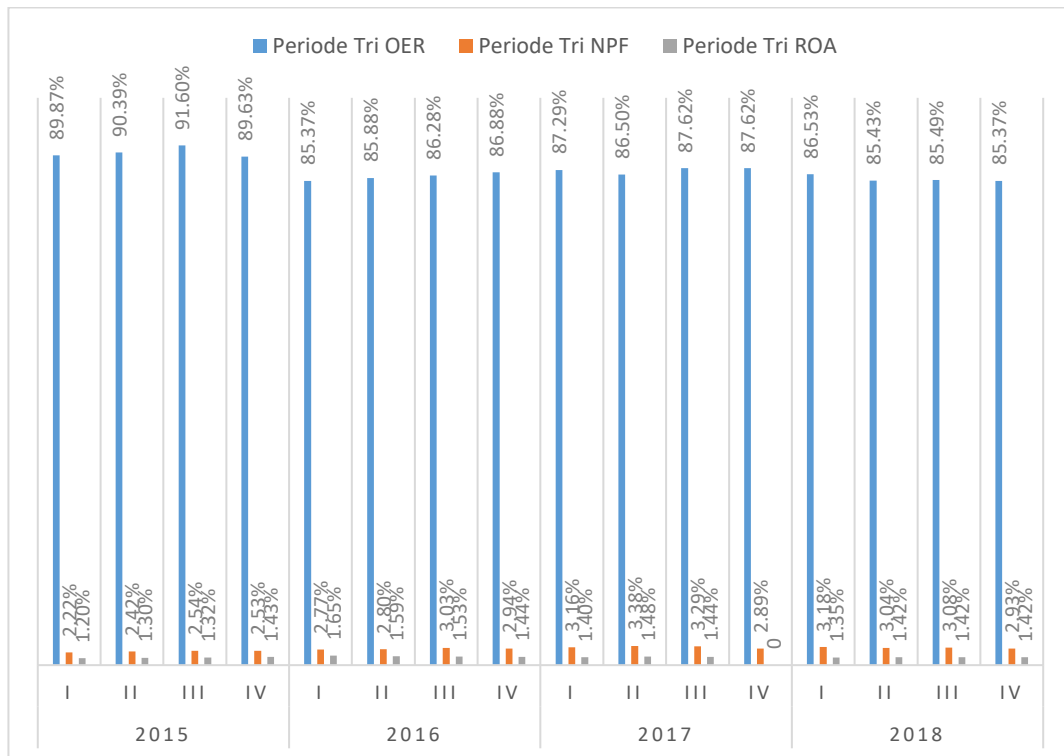
**Tabel 1.1**  
**Data Rasio Keuangan *Operational Efficiency Ratio (OER)*,**  
***Non Performing Financing (NPF)*, Dan *Return On Asset (ROA)***  
**PT Bank BNI Syariah**

Periode		OER	Ket	NPF	Ket	ROA	Ket
Tahun	Tri wulan						
2015	I	89,87%	-	2,22%	-	1,20%	-
	II	<b>90,39%</b>	<b>Naik</b>	<b>2,42%</b>	<b>Naik</b>	<b>1,30%</b>	<b>Naik</b>
	III	<b>91,60%</b>	<b>Naik</b>	<b>2,54%</b>	<b>Naik</b>	<b>1,32%</b>	<b>Naik</b>
	IV	89,63%	Turun	2,53%	Turun	1,43%	Naik
2016	I	85,37%	Turun	<b>2,77%</b>	<b>Naik</b>	<b>1,65%</b>	<b>Naik</b>
	II	85,88%	Naik	2,80%	Naik	1,59%	Turun
	III	86,28%	Naik	3,03%	Naik	1,53%	Turun
	IV	86,88%	Naik	<b>2,94%</b>	<b>Turun</b>	<b>1,44%</b>	<b>Turun</b>
2017	I	87,29%	Naik	3,16%	Naik	1,40%	Turun
	II	86,50%	Turun	<b>3,38%</b>	<b>Naik</b>	<b>1,48%</b>	<b>Naik</b>
	III	87,62%	Naik	<b>3,29%</b>	<b>Turun</b>	<b>1,44%</b>	<b>Turun</b>
	IV	<b>87,62%</b>	<b>Tetap</b>	<b>2,89%</b>	<b>Turun</b>	<b>1,31%</b>	<b>Turun</b>
2018	I	86,53%	Turun	<b>3,18%</b>	<b>Naik</b>	<b>1,35%</b>	<b>Naik</b>
	II	85,43%	Turun	<b>3,04%</b>	Turun	<b>1,42%</b>	Naik
	III	<b>85,49%</b>	<b>Naik</b>	<b>3,08%</b>	<b>Naik</b>	<b>1,42%</b>	<b>Tetap</b>
	IV	<b>85,37%</b>	<b>Turun</b>	<b>2,93%</b>	<b>Turun</b>	<b>1,42%</b>	<b>Tetap</b>

Sumber : Laporan Keuangan BNI Syariah

<sup>16</sup> www.bnisyariah.co.id, diakses 20 mei 2019, pukul 14.30.





**Gambar 2.1**

**Diagram Perbandingan Data Rasio Keuangan  
OER, NPF dan ROA Per Triwulan**

Dari data laporan rasio keuangan BNI Syariah, terlihat bahwa pada tahun 2015 pada triwulan I ke triwulan II *Operational Efficiency Ratio* (OER) naik dari 89,87% menjadi 90,39%, di Triwulan III *Operational Efficiency Ratio* (OER) naik menjadi 91,60%, sedangkan di triwulan ke IV *Operational Efficiency Ratio* (OER) turun menjadi 89,63%. Adapun *Non Performing Financing* (NPF) pada triwulan I ke triwulan II, *Non Performing Financing* (NPF) naik dari 2,22% menjadi 2,42%, di triwulan III *Non Performing Financing* (NPF) naik menjadi 2,54%, sedangkan di triwulan IV *Non Performing Financing* (NPF) turun menjadi 2,53%. Sedangkan ROA pada triwulan I ke triwulan II, *Return On Asset* (ROA) naik dari 1,20% menjadi 1,30%, di triwulan III *Return On Asset* (ROA) naik menjadi 1,32%, sedangkan di triwulan IV *Non Performing Financing* (NPF) turun menjadi 1,43%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2015 terdapat masalah antara OER, NPF dan *Return On Asset* (ROA), dalam teori dikatakan jika OER naik maka profitabilitas dalam hal ini *Return On Asset* (ROA) akan turun. selain itu juga dalam teori dikatakan jika *Non Performing Financing* (NPF) naik maka akan berakibat pada profitabilitas dalam hal ini *Return On Asset* (ROA) akan mengalami penurunan.

Namun kenyataannya di lapangan tidak seperti itu, *Operational Efficiency Ratio* (OER) naik pada Triwulan I dan II yaitu 89,87% dan 90,39% , namun *Return On Asset* (ROA) ikut naik yaitu 1,30% dan 1,32%, sedangkan menurut teori seharusnya *Return On Asset* (ROA) turun, selain itu fakta di lapangan *Non Performing Financing* (NPF) naik pada triwulan II dan III yaitu 2,42% dan 2,54%, ROA ikut naik yaitu , seharusnya *Return On Asset* (ROA) turun.

Pada tahun 2016 pada triwulan I sampai dengan triwulan III *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan, dari 85,37%, menjadi 85,88%t di triwulan II, 86,28% di Triwulan III, namun mengalami penurunan di triwulan ke IV yaitu 85,88%. Sedangkan *Return On Asset* (ROA) pada triwulan I naik menajdi 1,65%, sedangkan di triwulan II samapi dengan IV turun, *Return On Asset* (ROA) turun dari 1,59% di triwulan II, menjadi 1,53% di triwulan III, lalu menjadi 1,44% di triwulan IV.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016 terdapat masalah antara NPF dan *Return On Asset* (ROA), dalam teori dikatakan jika *Non Performing Financing* (NPF) naik maka akana berakibat pada profitabilitas dalam hal ini *Return On Asset* (ROA) akan mengalami penurunan. Namun kenyataannya di lapangan tidak seperti itu, *Non Performing Financing* (NPF) naik yaitu 2,77% pada Triwulan I lalu *Return On Asset* (ROA) ikut naik yaitu 1,65%, dan pada triwulan IV *Non Performing Financing* (NPF) turun yaitu 2,94% lalu *Return On Asset* (ROA) pun ikut turun yaitu 1,44%, seharusnya jika *Non Performing Financing* (NPF) naik maka *Return On Asset* (ROA) turun begitupun sebaliknya.



Adapun mengenai rasio *Operational Efficiency Ratio* (OER) dengan *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2016 ini tidak bermasalah, hanya saja OER dari triwulan I sampai dengan triwulan IV jumlah rasionya berfluktuasi.

Pada tahun 2017 pada triwulan I *Operational Efficiency Ratio* (OER) naik menjadi 87,29%, namun di triwulan II *Operational Efficiency Ratio* (OER) turun menjadi *Operational Efficiency Ratio* (OER) naik menjadi 86,50%, di triwulan III *Operational Efficiency Ratio* (OER) turun lagi menjadi 87,62%, di triwulan ke IV *Operational Efficiency Ratio* (OER) nilainya tetap sama dengan triwulan III yaitu 87,62%.

Adapun NPF pada triwulan I sampai dengan triwulan II mengalami kenaikan, *Non Performing Financing* (NPF) naik dari 3,16% di triwulan I, menjadi 3,38% di triwulan II, dan mengalami penurunan di triwulan III dan IV yaitu 3,29% dan 2,89%. Sedangkan *Return On Asset* (ROA) pada triwulan I turun menjadi 1,40%, sedangkan di triwulan II naik yaitu 1,48% di triwulan III turun menjadi 1,44%, lalu di triwulan IV turun lagi menjadi 1,31%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2017 terdapat masalah antara NPF dengan *Return On Asset* (ROA), dalam teori dikatakan jika *Non Performing Financing* (NPF) naik maka akan berakibat pada profitabilitas dalam hal ini *Return On Asset* (ROA) akan mengalami penurunan. Namun kenyataannya di lapangan tidak seperti itu, *Non Performing Financing* (NPF) naik pada Triwulan II yaitu 3,38% lalu *Return On Asset* (ROA) ikut naik yaitu 1,48%, dan pada triwulan III dan IV *Non Performing Financing* (NPF) turun yaitu 3,29% dan 2,89% lalu ROA pun ikut turun yaitu 1,44% dan 1,31% , seharusnya jika NPF naik maka *Return On Asset* (ROA) turun begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2018 pada triwulan I dan II *Operational Efficiency Ratio* (OER) turun menjadi 86,53% dan 85,43% , namun di triwulan III *Operational Efficiency Ratio* (OER) naik menjadi 85,49%, kemudian di triwulan IV *Operational Efficiency Ratio* (OER) turun lagi menjadi 85,37%.

Adapun NPF pada triwulan I *Non Performing Financing* (NPF) naik menjadi 3,18%, sedangkan di triwulan II turun menjadi 3,04%, di triwulan ke III naik lagi menjadi 3,08%, sedangkan di triwulan IV turun lagi menjadi 2,93%. Sedangkan *Return On Asset* (ROA) pada triwulan I dan II naik menjadi 1,35% dan 1,42%. Sedangkan di triwulan III dan IV *Return On Asset* (ROA) tetap yaitu 1,42%.

Dengan melihat tabel 1.1 diatas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018 terdapat masalah antara NPF dengan *Return On Asset* (ROA) pada triwulan I dimana NPF naik dan ROA pun ikut naik, selain itu juga pada triwulan III terdapat masalah dimana OER dan NPF naik namun ROA tetap, sedangkan di triwulan IV OER dan NPF turun namun ROA tetap, dalam teori dikatakan jika *Non Performing Financing* (NPF) naik maka akan berakibat pada profitabilitas dalam hal ini *Return On Asset* (ROA) akan mengalami penurunan. Namun dalam kenyataannya di lapangan tidak seperti itu, hal ini diakibatkan oleh datanya yang selalu berubah-ubah tiap tahun ataupun tiap bulannya.

Berkaitan dengan data laporan rasio keuangan *Operational Efficiency Ratio* (OER), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return On Asset* (ROA) bahwa dalam teori disebutkan jika semakin kecil biaya operasional dan pendapatan operasional atau *Operational Efficiency Ratio* (OER) maka akan semakin efisien, dan pada akhirnya profitabilitas *Return On Asset* (ROA) akan semakin besar, tapi dalam kenyataannya tidak seperti itu. Selain itu juga dalam teori disebutkan jika pembiayaan bermasalah (NPF) naik maka akan berakibat pada profitabilitas *Return On Asset* (ROA) akan turun, tapi dalam kenyataannya dilapangan tidak seperti itu juga.

Oleh karena itu penulis ingin mengkaji lebih dalam seberapa besar pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA) di BNI Syariah.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah ini dapat dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh *Operating Efficiency Ratio* secara parsial terhadap Profitabilitas di PT Bank BNI Syariah?
2. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* secara parsial terhadap Profitabilitas di PT Bank BNI Syariah?
3. Seberapa besar pengaruh *Operating Efficiency Ratio* dan *Non Performing Financing* secara simultan terhadap Profitabilitas di PT Bank BNI Syariah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Operational Efficiency Ratio* secara parsial terhadap profitabilitas di PT Bank BNI Syariah;
2. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* secara parsial terhadap Profitabilitas di PT Bank BNI Syariah;
3. Untuk menganalisis pengaruh *Operational Efficiency Ratio* dan *Non Performing Financing* secara simultan terhadap Profitabilitas di PT Bank BNI Syariah;

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mendapatkan kegunaan baik secara akademis maupun secara praktis, adapun kegunaan penelitian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Secara akademis

Penelitian ini dapat diharapkan berguna bagi kalangan akademisi, yaitu

- a. Bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini hendaknya dapat memberikan pengetahuan dan teori yang berkaitan dengan manajemen keuangan dan perbankan syariah khususnya mengenai *Operational Efficiency Ratio* dan *Non Performing*

*Financing* serta profitabilitas dengan alat ukurnya adalah *Return On Asset (ROA)*.

b. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam pada bidang yang sama, sehingga menjadi sebuah pembandingan dalam melaksanakan penelitian

2. Secara praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi:

a. Nasabah dan calon nasabah

Hasil penelitian diharapkan memberikan tambahan pengetahuan umum mengenai perbankan syariah, khususnya mengenai *Operational Efficiency Ratio* dan *Non Performing Financing* dan *Profitabilitas* dengan alat ukurnya *Return On Asset (ROA)*.

b. Bank sebagai objek penelitian

Bagi PT. Bank BNI Syariah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan mengenai *Operational Efficiency Ratio* dan *Non Performing Financing* dan *Profitabilitas* dengan alat ukurnya *Return On Asset (ROA)*.

c. Bagi penulis

Menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan mengenai perbankan khususnya perbankan syariah mengenai pada variabel yang diteliti dan bermanfaat bagi penulis dalam memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister ekonomi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam kajian penelitian terdahulu, maka penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama dalam melakukan penelitiannya menggunakan alat analisis data yaitu berupa rasio keuangan.

Dibawah ini disajikan data yang relevan dengan penelitian terdahulu, yaitu:

**Tabel 1.2:**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Wahyu Intan Kusumastuti <sup>17</sup>	Analisis pengaruh CAR, BOPO atau OER, NPF terhadap profitabilitas bank umum syariah tahun 2015-2017	Variabel independen: 1. CAR 2. BOPO atau OER 3. NPF Variabel dependen: Profitabilitas	1. Secara parsial variable CAR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ROA 2. Secara parsial variable BOPO/OER berpengaruh signifikan negative terhadap ROA. 3. Secara parsial variable NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA 4. Secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara CAR, BOPO atau OER, dan NPF terhadap ROA
Neng Dewi Setiawati <sup>18</sup>	Pengaruh CAR dan BOPO (OER) terhadap ROA di PT Bank BNI Syariah	Variabel independen: 1. CAR 2. BOPO atau OER Variabel dependen: ROA	1. Secara parsial variable CAR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. 2. Secara Parsial BOPO atau (OER) tidak berpengaruh signifikan negative terhadap ROA 3. Secara simultan antara CAR dan BOPO atau (OER) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

<sup>17</sup> Wahyu Intan Kusumastuti, "Analisis pengaruh CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas bank umum syariah", *Jurnal Jetss* 2, no. 12 (2015), 983.

<sup>18</sup> Neng Dewi Setiawati, "Pengaruh CAR dan BOPO terhadap ROA di PT Bank BNI Syariah", 101. t.d.

Syamsurizal <sup>19</sup>	Pengaruh CAR, NPF dan BOPO (OER) terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdapat di BI	Variabel independen: 1. CAR 2. NPF 3. BOPO atau OER Variabel dependen: ROA	1. Secara parsial CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA 2. Secara parsial BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA 3. Secara parsial NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA 4. Secara simultan CAR, NPF, BOPO atau OER berpengaruh signifikan terhadap ROA
Medina Almunawwarah dan Rina Marlina <sup>20</sup>	Pengaruh CAR, NPF, FDR terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia	Variabel independen: 1. CAR 2. NPF 3. FDR Variabel dependen: Profitabilitas	1. Secara parsial CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas 2. Secara parsial NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas 3. Secara parsial FDR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas 4. Secara Simultan CAR, NPF, FDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
Putri Asrina <sup>21</sup>	Analisis pengaruh PDB, nilai tukar rupiah atau kurs, NPF, BOPO atau OER terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah di Indonesia periode 2008-2013	Variabel independen: 1. PDB 2. Kurs 3. NPF 4. BOPO atau OER Variabel dependen: ROA	1. Secara parsial rasio BOPO atau OER berpengaruh signifikan terhadap ROA 2. Secara parsial PDB, Kurs, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA 3. Secara simultan variable PDB, Kurs, NPF dan BOPO atau OER secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah di Indonesia

<sup>19</sup> Syamsurizal, "Pengaruh CAR, NPF dan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdapat di BI", *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no.2 (2016) : 26.

<sup>20</sup> Medina Almunawwarah dan Rina Marlina<sup>20</sup>, "Pengaruh CAR, NPF, FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal Amwaluna* 2, no.1, (2018) : 16.

<sup>21</sup> Putri Asrina<sup>21</sup>, "Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, NPF, BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2008-2013", *Jurnal Jom FEKON* 2, no.1 (2015): 10.



Dengan melihat tabel 1.2 diatas tentang kajian penelitian terdahulu yang relevan, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Penelitian dari Wahyu Intan Kusumastuti<sup>22</sup> tentang Analisis pengaruh CAR, BOPO atau OER , NPF terhadap profitabilitas bank umum syariah tahun 2015-2017, hasil dari penelitian ini adalah variable CAR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dengan signifikansi sebesar 0.8372 nilai signifikansi lebih besar dari 0,01. Variable biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO atau OER) berpengaruh signifikan negative terhadap ROA. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dengan signifikansi sebesar 0,0000 nilai signifikansi lebih besar dari 0,01. Variable NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini dibuktikan dengan uji t dengan signifikansi sebesar 0,6701 nilai signifikansi lebih besar dari 0,01. Sedangkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  55,53079 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000000, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.01 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara CAR, BOPO atau OER, dan NPF secara simultan terhadap ROA.

Kedua, penelitian dari Neng Dewi Setiawati<sup>23</sup> yaitu tentang pengaruh CAR dan BOPO (OER) terhadap ROA di PT Bank BNI Syariah, hasil dari penelitian ini adalah besarnya pengaruh CAR terhadap ROA adalah 92%, sedangkan 8% dari sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dapat dipahami bahwa secara signifikan variable CAR tidak berpengaruh positif terhadap ROA. Pengaruh BOPO atau OER terhadap ROA adalah sebesar 47% sedangkan sisanya sebesar 53% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan bahwa variable BOPO atau (OER) tidak berpengaruh negative terhadap ROA secara tidak signifikan. Sedangkan pengaruh CAR dan BOPO secara simultan terhadap ROA adalah

---

<sup>22</sup> Wahyu Intan Kusumastuti, "Analisis pengaruh CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas bank umum syariah", *Jurnal Jetss* 2, no. 12 (2015), 983.

<sup>23</sup> Neng Dewi Setiawati, "Pengaruh CAR dan BOPO terhadap ROA di PT Bank BNI Syariah", 101. t.d.

sebesar 94,5% sedangkan 5,5% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Berdasarkan uji hipotesis secara simultan bahwa antara CAR dan BOPO atau (OER) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Ketiga, penelitian Syamsurizal<sup>24</sup>, yaitu tentang pengaruh CAR, NPF dan BOPO (OER) terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdapat di BI, hasil dari penelitian ini adalah CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA karena memiliki sig. < 0,05 (0,0000 < 0,05) dan nilai T hitung > t tabel (3,117426 > 1,978) (2,931063 > 1,978). NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA karena memiliki sig. < 0,05 (0,0000 < 0,05) dan nilai T hitung > t tabel (2,931063 > 1,978). BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA karena memiliki sig. < 0,05 (0,0000 < 0,05) dan nilai T hitung < t tabel (-27,05227 < 1,978). Secara simultan atau uji F ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada variable independen (CAR, NPF, BOPO atau OER) terhadap ROA, karena memiliki nilai sig. < 0,05 (0,0000 < 0,05) dan nilai T hitung > t tabel (159,5392 > 2,67).

Keempat, penelitian dari Medina Almunawwarah dan Rina Marlina<sup>25</sup>, yaitu tentang pengaruh CAR, NPF, FDR terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia, hasil dari penelitian ini adalah bahwa nilai CAR, NPF dan FDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Nilai CAR dan NPF berpengaruh negative terhadap profitabilitas, sedangkan FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Secara simultan CAR, NPF, FDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.

Kelima, penelitian dari Putri Asrina<sup>26</sup>, yaitu tentang analisis pengaruh PDB, nilai tukar rupiah atau kurs, NPF, BOPO atau OER terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah di Indonesia periode 2008-2013, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial rasio BOPO atau OER berpengaruh

---

<sup>24</sup> Syamsurizal, "Pengaruh CAR, NPF dan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdapat di BI", *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no.2 (2016) : 26.

<sup>25</sup> Medina Almunawwarah dan Rina Marlina<sup>25</sup>, "Pengaruh CAR, NPF, FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal Amwaluna* 2, no.1, (2018) : 16.

<sup>26</sup> Putri Asrina<sup>26</sup>, "Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, NPF, BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2008-2013", *Jurnal Jom FEKON* 2, no.1 (2015): 10.

signifikan terhadap ROA, sedangkan PDB, Kurs, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan secara simultan variable PDB, Kurs, NPF dan BOPO atau OER secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah di Indonesia. Dan diantara empat variable tersebut variable BOPO atau OER yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah di Indonesia.

Dari telaah pustaka diatas dapat disebutkan bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan rasio keuangan sebagai analisis data. Sedangkan perbedaannya adalah jenis rasio keuangan yang digunakan serta objek penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Pada penelitian ini penulis ingin melihat apa yang menyebabkan teori tersebut tidak sesuai dengan kenyataannya, dengan cara melihat pengaruhnya dengan variabel yang diteliti yaitu *Operational Efficiency Ratio* dan *Non Performing Financing* terhadap profitabilitas di PT Bank BNI Syariah. Dimana variabel independennya adalah *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Non Performing Financing* (NPF) sedangkan variabel dependennya adalah tentang profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA) di PT Bank BNI Syariah .

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Bank syariah maupun bank konvensional memiliki peran yang sama yakni sebagai lembaga penghimpun dana (*Funding*) kemudian menyalurkan dana (*lending*).<sup>27</sup> Hanya saja kalau di bank syariah penyaluran dananya dalam bentuk pembiayaan. Bank syariah menjadikan pembiayaan merupakan pokok usahanya dalam rangka memperoleh keuntungan untuk mempertahankan usahanya, dimana pembiayaan-pembiayaan tersebut akan mendatangkan keuntungan yang besar bagi bank berupa pendapatan bagi hasil dan pendapatan margin yang telah disepakati antara bank dan nasabah.

---

<sup>27</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 37.

Selain bank menginginkan keuntungan dari pihak nasabah, juga pihak perbankan syariah menginginkan keuntungannya itu mendapatkan keberkahan dan keridhaan dari Allah SWT sesuai prinsip syariah, dengan jalan pihak perbankan syariah menyalurkan dananya salah satu contohnya dengan menggunakan akad jual beli murabahah, jual beli salam ataupun jual beli ishtisna, tidak dengan menggunakan akad kredit atau pinjaman yang dapat menimbulkan utang dan bunga atau kelebihan pinjaman untuk pihak perbankan.

Menurut al-Syairazi, *murabahah* adalah penjualan dimana memberitahukan kepada pembeli harga belinya dan ia meminta keuntungan kepada pembeli berdasarkan kesepakatan antara keduanya.<sup>28</sup> *Ishtisna* adalah akad antara pemesan dan produsen untuk mengerjakan sesuatu barang tertentu atau akad untuk membeli sesuatu barang yang dibuat oleh produsen yang modal dan segala peralatannya disediakan oleh pembuat. Sedangkan *Salam* adalah transaksi jual beli dengan menyebut spesifikasi benda yang menjadi objek jual, kesepakatan harga waktu akad dan penyerahan barang di kemudian hari.<sup>29</sup>

Adapun dasar hukum dari jual beli *murabahah*, *ishtisna* dan *salam* adalah al-Quran surat al-Baqarah ayat 282,<sup>30</sup> Allah Berfirman:

... يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ... (البقره: ٢٨٢)

“...Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bermuamalah tidak secara tunai dalam waktu yang tidak ditentukan maka tuliskanlah...”

Dan dalam hadits nabipun diriwayatkan dari Ibnu Majah, dari Abu Sa’id al Khudri, Rasulullah SAW bersabda:<sup>31</sup>

أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

“Bahwa jual beli itu adalah rela sama rela”

<sup>28</sup> Abi Ishaq Ibrahim Ali Ibnu Yusuf al- Eruz Abadi al-Syairazi, *Almuhadzdzab fi Fiqh al-Madzhab al- imân al-Syâfi’I* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), jilid I, 400.

<sup>29</sup> Muhammad ibn Ahmad, *Fath al-Rahim ‘alâ Fiqh al-imâm Mâlik bi al-Adillat* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), Cet III, jilid II, 124.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang, Toha Putra, t.t), 37.

<sup>31</sup> Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1418H). Cet.IV, No.2185, 737.

Dalam islam kelebihan dari pokok pinjaman itu dilarang dan itu sama saja dengan riba.<sup>32</sup> Riba berasal dari Bahasa arab yang berarti *al-ziyadah* (tambahan) atau *al-nama* (tumbuh).<sup>33</sup> Dalam pengertian lain, secara linguistic, riba berarti tumbuh dan membesar.<sup>34</sup> Sedangkan menurut istilah riba adalah pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil.<sup>35</sup>

Kemampuan manajemen bank dalam pengelolaan pembiayaan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan bank untuk dapat mencapai tingkat keuntungan yang baik dengan selalu memperhatikan *Non Performing Financing* dari pembiayaan yang disalurkan. NPF merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas di bank BNI Syariah.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/29/DPbs tanggal 7 Desember 2007, *Non Performing Financing* (NPF) dihitung dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang dimiliki oleh bank.<sup>36</sup> Menurut Bank Indonesia pembiayaan bermasalah dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, yakni kurang lancar, diragukan, dan macet.<sup>37</sup>

Meskipun analisis pembiayaan telah melakukan analisa pemberian pembiayaan secara selektif, namun dapat saja dikemudian hari pembiayaan tersebut tidak dapat tertagih lagi dari nasabah. Hal ini berpengaruh terhadap keberlangsungan usahanya dalam memperoleh margin atas pembiayaan yang diberikan.

---

<sup>32</sup> Idri, *Hadits Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi* (Surabaya: Prenadamedia Group, 2014), 183.

<sup>33</sup> Said ibn Ali ibn Wahf al-Qathani, *al-Ribâ Adhrâruh wa Atsâruh fi Dhaw' al-Kitab wa al-Sunnah* (Beirut: Dar al-Fiqr, 1431 H), 7.

<sup>34</sup> Abdullah Saeed, *Islamic Bank and Interest: A Study of the Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation* (Leiden: EJ Brill, 1996).

<sup>35</sup> Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah: Wacana Ulama dan Cendekiawan* (Jakarta: Central Bank of Indonesia and Tazkia Institute, 1999).

<sup>36</sup> Dina Widyaningrum dan Dina fitrisia, "Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014", *Jurnal Jestt* 2, no.12 (2015): 974.

<sup>37</sup> Widyaningrum dan fitrisia, "Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER", 974.

Selain itu juga, *Operational Efficiency Ratio* (OER) atau rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank BNI Syariah. Dalam hal ini BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.<sup>38</sup>

Dalam mengukur profitabilitas bank BNI Syariah maka penulis mengambil *Return on Assets* (ROA) sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan.<sup>39</sup> Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.<sup>40</sup>

## 1. Hubungan antara variabel

Adapun hubungan antar variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas

Demi tercapainya profitabilitas, maka bank syariah melakukan aktivitas usahanya yaitu salah satunya melakukan pemberian pembiayaan kepada masyarakat. Jika bank dapat menjaga kualitas pembiayaannya maka bank tersebut kemungkinan dapat memperkecil terjadinya pembiayaan bermasalah yang disebut *Non Performing Financing*. Sedangkan bank yang tidak mampu menjaga kualitas pembiayaannya maka potensi terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin besar.

Selain itu juga telah disebutkan dari latarbelakang di atas bahwa menurut Manahan Tampubolon<sup>41</sup> ia mengatakan bahwa jika pembiayaan bermasalah semakin besar maka akan berpengaruh terhadap perolehan laba dan berpengaruh buruk pada profitabilitas (ROA) dalam hal ini profitabilitas akan semakin kecil.

---

<sup>38</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), 121

<sup>39</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen*, 120.

<sup>40</sup> Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 120.

<sup>41</sup> Manahan Tampubolon, *Manajemen Keuangan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 99.



Menurut Muhamad<sup>42</sup> bahwa kegiatan penanaman dana dapat menimbulkan risiko kerugian. Risiko kerugian ini dapat berasal dari adanya pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa besar pembiayaan yang dihadapi bank. Purbaningsih,<sup>43</sup> menyatakan NPF yang semakin besar akan menyebabkan pendapatan yang diterima bank semakin berkurang, sehingga apabila pendapatan yang diterima semakin berkurang maka akan menurunkan profitabilitas (ROA).

**b. Pengaruh *Operating Efficiency Ratio* terhadap profitabilitas**

Agar tercapainya efisiensi dalam menjalankan operasionalnya, bank harus memiliki 2 kriteria yang wajib dimiliki bank yaitu pertama, minimalisasi biaya untuk menghasilkan jumlah output untuk keluaran yang sama, kedua harus memaksimalkan produksi dengan jumlah biaya yang sama.

Biaya operasional suatu perusahaan dapat diartikan sebagai biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi pokok perusahaan untuk proses penciptaan pendapatan yang pada hakekatnya mempunyai masa manfaat tidak lebih dari satu tahun. *Operating Efficiency Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan operasional.<sup>44</sup> Jika suatu perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba bersih.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Muhammad, *Manajemen Dana* 127.

<sup>43</sup> Purbaningsih, "The Effect of Liquidity Risk", 60.

<sup>44</sup> Mario Charistiano, "Analisis terhadap Rasio-Rasio Keuangan untuk Mengukur Profitabilitas pada Bank-Bank Swasta yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal EMBA*, Vol.2 No.4, 2014.

<sup>45</sup> Widi Winarso, "Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas (ROA) PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero)", *ejournal.bsi.ac.id*, (September 2014) : 263.

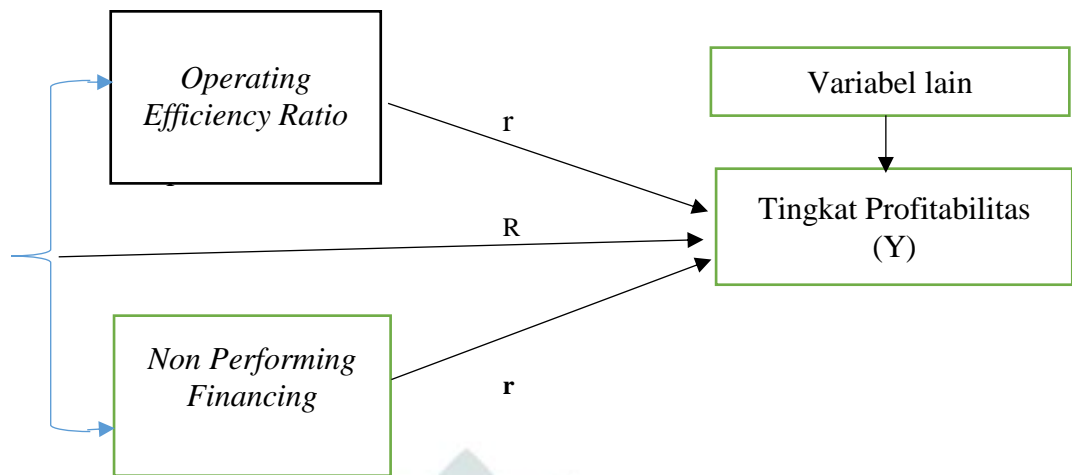
Ini berarti semakin kecil *Operational Efficiency Ratio* (OER), berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan besar bank mendapatkan keuntungan yang lebih dan menunjukkan bank tidak berada dalam kondisi bermasalah. Hal ini berarti semakin kecil kemungkinan bank dalam keadaan pembiayaan bermasalah maka memungkinkan bank untuk meningkatkan keuntungan.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan diatas, maka dapat difahami bahwa resiko pembiayaan yang timbul akibat adanya pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* dan *Operational Efficiency Ratio* (OER) akan berdampak pada profitabilitas bank BNI Syariah dalam hal ini *Return On Asset* (ROA) sebagai alat ukurnya.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis akan meneliti 3 (tiga) variabel. Dimana dari tiga variabel dipecah lagi menjadi dua bagian, yang pertama, ada variabel bebas atau independen terdiri dari dua variabel dan ada variabel terikat atau dependen yang terdiri dari satu variabel, yang termasuk variabel independen adalah variabel *Non Performing Financing* (NPF) dan *Operational Efficiency Ratio* (OER), sedangkan variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel profitabilitas bank BNI Syariah dalam hal ini *Return On Asset* (ROA) sebagai alat ukurnya.

Selain *Operational Efficiency Ratio* dan *Non Performing Financing* ada juga faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas. Artinya ada variabel lain yang mempengaruhi profitabilitas. Namun dalam penelitian ini variabel lain tersebut tidak akan dibahas. Adapun yang akan dibahas hanya pengaruh *Non Performing Financing* dan *Operational Efficiency Ratio* (OER) terhadap profitabilitas di PT. Bank BNI Syariah.

Dengan demikian dapat dirumuskan bagaimana alur atau kerangka berfikir dari penelitian ini, adapun kerangka berfikirnya dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.2:**  
**Kerangka Pemikiran**

Profitabilitas merupakan alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam hal ini alat ukur yang dipakai adalah *Return On Asset*. Adapun yang mempengaruhi tingkat profitabilitas adalah *Operating Efficiency Ratio*, *Non Performing Financing*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, dan lain-lain. Namun dalam tesis ini penulis hanya membahas *Operating Efficiency Ratio*, *Non Performing Financing* yang mempengaruhi tingkat profitabilitas di Bank BNI Syariah. *Operating Efficiency Ratio* berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengendalikan biaya operasional perusahaan sedangkan *Non Performing Financing* berkaitan dengan pembiayaan bermasalah yakni kurang lancar, diragukan dan macet. Dua hal tersebut merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap profitabilitas, sebab jika biaya operasional naik maka akan berpengaruh terhadap profitabilitas menjadi turun dan sebaliknya. Begitupun dengan pembiayaan bermasalah, jika perusahaan terjadi pembiayaan bermasalah yang meningkat maka akan berpengaruh terhadap profitabilitas yang akan menurun.

## G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang disusun dalam bentuk pertanyaan.<sup>46</sup> Adapun bentuk hipotesisnya adalah hipotesis asosiatif yaitu menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.<sup>47</sup>

Berdasarkan paradigma kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

1. *Operating Efficiency Ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) PT. Bank BNI Syariah
2. *Non Performing Financing* secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) PT. Bank BNI Syariah
3. *Operating Efficiency Ratio* dan *Non Performing Financing* secara simultan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) Bank BNI Syariah



---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung, Alfabeta 2009), 3.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta 2008), Cetakan keempat, 68.